

RESISTENSI PEREMPUAN DALAM DRAMA “SENANDUNG DAYANG DERMA” KARYA RINA NAZARUDDIN

Sri Sabakti

Balai Bahasa Pekanbaru
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawiya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru
Pos-el: atindra69@gmail.com

Abstract

The play script "Senandung Dayang Derma (SDD)," by Rina Nazaruddin is a literary work that has much of Malay culture. Through characterization of Dayang Derma, the play script contains the perspective of feminism. The research on the script of "SDD" aims to reveal the women resistance or attempt in Malay culture. The approach used in this drama script analysis is feminist literary criticism by applying qualitative research methods. The results showed that women suffer oppression in Malay culture caused by a customary norms that in favor of the patriarchal ideology. The oppression of women is perceived as unfair because it all leads to women inferior and showed mrn superior. Therefore, women make an effort or resistance to unfair treatment by doing resistance.

Keywords: *feminism, gender ideology, female resistance*

Abstrak

Naskah drama “Senandung Dayang Derma (SDD),” karya Rina Nazaruddin adalah sebuah karya sastra yang sarat dengan budaya Melayu. Melalui penokohan Dayang Derma naskah drama ini mengandung perspektif feminisme. Penelitian terhadap naskah “SDD” bertujuan untuk mengungkapkan resistensi atau upaya perempuan dalam budaya Melayu. Pendekatan yang dipergunakan dalam analisis naskah drama ini adalah kritik sastra feminis dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami ketertindasan dalam budaya masyarakat Melayu yang disebabkan norma adat yang lebih memihak kepada ideologi patriarkhal. Ketertindasan itu dirasakan perempuan sebagai perbuatan yang tidak adil karena semuanya mengarah kepada inferior perempuan dan menunjukkan superior laki-laki. Oleh karena itu, perempuan melakukan upaya atau resistensi terhadap perlakuan yang tidak adil tersebut dengan cara perlawanan.

Kata kunci: feminisme, ideologi gender, resistensi perempuan

naskah masuk : 25 Juli 2014
naskah diterima : 15 Agustus 2014

1. Pendahuluan

Sastra sebagai produk kebudayaan merupakan ilustrasi seluruh kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat mencakup hubungan antarmasyarakat, masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Dengan

kata lain, dalam sastra terpantul hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Seperti dikatakan oleh Damono bahwa sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat; usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat (2003:11). Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin bisa dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu, menunjukkan bahwa

keterpinggiran atau ketertindasan perempuan dalam budaya masyarakat cerita ini (Melayu) disebabkan oleh aturan atau norma adat yang lebih memihak kepada ideologi patriarkhal.

Salah satu wujud dari karya sastra adalah drama. Drama adalah salah satu jenis atau genre karya sastra yang tergolong ke dalam bentuk cerita rekaan. Drama merupakan jenis atau genre karya sastra yang sangat kompleks. Selain berbentuk teks, drama merupakan jenis sastra yang dipentaskan. Di sinilah perbedaan drama dengan genre sastra lainnya. Sebagai karya rekaan, cerita dalam drama didasarkan pada imajinatif si penulis. Cerita dalam drama bisa berupa peristiwa yang terdapat dalam masyarakat, isu sosial dan lain sebagainya. Drama merupakan karya kreatif yang unik karena mengandung dua aspek yaitu aspek sastra dan aspek teater. Aspek sastra mengandung cerita dan unsur-unsur karya kreatif seperti pemikiran, plot, watak, bahasa, dan latar, sedangkan aspek teater dilihat sebagai hasil pementasan. Dengan kata lain, naskah drama yang telah ditulis akan dipersembahkan di atas pentas.

Salah satu karya sastra yang akan penulis analisis adalah naskah drama "Senandung Dayang Derma" selanjutnya disingkat "SDD". Naskah drama tersebut ditulis oleh perempuan penulis dari Riau yang bernama Rina Nazarudin. Naskah drama ini belum diterbitkan dalam bentuk buku. Akan tetapi, naskah ini pernah mendapat penghargaan sebagai pemenang harapan di Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau tahun 2007. Oleh karena itu, naskah drama "SDD" bisa dikatakan sebagai karya sastra yang bermutu sehingga pantas untuk diapresiasi dengan cara dianalisis atau diteliti.

Penulis akan menganalisis naskah drama "SDD" dari aspek sastranya. Ketertarikan penulis untuk menganalisis naskah drama ini, selain naskah tersebut bermutu, juga dikarenakan di dalamnya

syarat dengan budaya lokal Melayu, khususnya Riau. Selain itu, naskah drama ini menggambarkan keterpinggiran perempuan dalam adat dan budayanya, khususnya mengenai ideologi patriarki. Kejadian atau peristiwa yang digambarkan dalam naskah drama tersebut bisa terjadi dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau pada zaman dahulu maupun sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan karena naskah drama "SDD" pernah penulis lakukan tahun 2012 bersama dengan kawan-kawan. Dalam penelitian tim itu, penulis menganalisis dua naskah drama dengan judul "Kebudayaan Dan Orientasi Nilai Budaya Melayu Dalam Naskah Pralaya dan Senandung Dayang Derma". Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kedua naskah drama itu syarat dengan nilai-nilai budaya Melayu yang berorientasi pada kehidupan mereka, yaitu hakikat hidup manusia, karya manusia, kedudukan manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan sekitarnya yang tercermin dalam sistem religi, bahasa, pengetahuan dan teknologi, organisasi sosial dan kesenian.

Penelitian lanjutan terhadap naskah "SDD" membahas sisi feminismenya yaitu keterpinggiran dan resistensi tokoh perempuan dalam budaya masyarakat Melayu. Selanjutnya, penelitian ini penulis beri judul "Resistensi Perempuan Dalam Budaya Melayu Riau". Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap upaya perempuan untuk keluar dari dominasi laki-laki, baik di ranah publik maupun domestik.

Tokoh Dayang Derma merupakan pusat perhatian penulis dalam analisis naskah tersebut. Tokoh tersebut mewakili perempuan yang melawan tatanan adat dan tradisi di lingkungannya, khususnya ideologi patriarkhal. Selain itu, penulis juga akan meneliti tokoh-tokoh yang berkaitan dengan Dayang Derma, seperti Mak Sikancing, Batin Alam, dan Awang

Mahbungsu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resistensi perempuan dalam budaya Melayu. Teori yang dipergunakan dalam analisis naskah drama "SDD" yaitu feminisme.

Yang paling menarik dari pemikiran feminisme adalah pertanyaan tentang kebebasan dan identitas. Seperti dikatakan oleh Tong (1998) bahwa feminisme postmodern mengakui perempuan dan laki-laki berbeda dan sebenarnya perempuan tidak menginginkan hak untuk menjadi sama dengan laki-laki karena yang diinginkan sebenarnya adalah hak untuk bebas mengonstruksikan diri sendiri seperti yang dimiliki laki-laki. Artinya, tidak ada kelompok yang menentukan identitas bagi yang lain atau perempuan tidak didefinisikan oleh laki-laki, melainkan oleh dirinya sendiri. Dalam hal itu, perempuan berhak mempertanyakan dan mengonstruksikan identitas dirinya sebagai manusia yang bebas.

Ideologi gender yang patriarkhal mendiktekan ketidaksetaraan di antara dua jenis kelamin, kaum pria bersifat superior, sedangkan kaum perempuan bersifat inferior (Hellwig, 2003:17). Ideologi feminis lahir sebagai pengakuan adanya hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan yang tidak adil di masyarakat, tempat kerja, dan keluarga yang mengakibatkan ketertindasan, khususnya kaum perempuan serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Feminis adalah orang yang mempunyai kesadaran bahwa ada relasi kekuasaan yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan ketertindasan terhadap perempuan. Kesadaran tersebut dibarengi dengan upaya membebaskan ketertindasan perempuan di ranah publik maupun domestik yang dilakukan secara individu maupun kolektif (Tong, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama "Senandung Dayang Derma" karya Rina Nazaruddin. Metode yang dipergunakan dalam

penelitian ini adalah kualitatif yang memberikan perhatian terhadap data alamiah yaitu data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Data formal dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan wacana yang tertulis dalam naskah drama "SDD".

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) membaca naskah drama dengan cermat dan teliti secara berulang-ulang untuk memahami isi teks dan unsur-unsur pembangun cerita dalam naskah drama; b) menafsirkan isi teks sesuai dengan pemahaman penelitian berdasarkan pendekatan dan kerangka teori yang di gunakan; c) melakukan pencatatan terhadap aspek-aspek yang akan di teliti; d) mendata hal-hal penting dalam naskah drama yang mewakili hal yang akan diteliti, kemudian mencatat dalam kartu data; e) data yang telah terkumpul didokumentasikan untuk dipergunakan sebagai sumber informasi dalam kerja penelitian.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Stereotip Perempuan dalam Budaya Melayu

Dalam kehidupan orang Melayu Riau ada kecenderungan bahwa mereka lebih mengharapkan mempunyai anak perempuan dahulu daripada anak laki-laki. Keinginan itu terjadi atas beberapa pertimbangan, di antaranya pertama, anak perempuan diharapkan dapat segera membantu ibunya mengurus pekerjaan rumah tangga; kedua, rumah orang tua biasanya akan ditempati oleh anak perempuan; dan ketiga, anak perempuan dipandang lebih banyak berada di rumah. Dalam tradisi budaya Melayu, orang tua biasanya akan lebih senang ikut dengan anak perempuan jika sudah tua dengan harapan anak perempuanlah yang akan merawat mereka ketika mereka sakit. Sebaliknya, peran anak laki-laki adalah sebagai pembela orang tuanya dan saudara perempuannya jika mereka ditimpa masalah. Selain itu, anak laki-

lakilah yang diberi kewenangan mengurus perekonomian keluarga (Hamidy, 2002:62).

Dalam menyelesaikan masalah sosial budaya di masyarakat Melayu Riau, laki-laki cenderung di kedepankan daripada perempuan. Biasanya kasus sosial yang sering terjadi adalah mengenai kekerasan dan tipu daya sehingga laki-laki dipandang lebih mampu menghadapi permasalahan tersebut daripada perempuan. Perempuan dianggap relatif mudah terpengaruh pendiriannya, dibanding laki-laki yang lebih rasional. Permasalahan yang menyangkut sosial budaya di berbagai ruang dan waktu, perempuan tidak leluasa (tidak mempunyai kebebasan) menghadapi atau menghadirinya dibandingkan laki-laki yang lebih bebas (Hamidy, 2002:63).

Masyarakat Melayu sebagian besar adalah penganut agama Islam, sebagian besar tatanan pergaulan berdasarkan pada agama itu. Untuk menghindari pergaulan yang akan membuka dosa, para orang tua mencarikan jodoh untuk anak-anaknya. Dengan jodoh pilihan orang tuanya, diharapkan rumah tangga anaknya akan sejahtera lahir dan batin. Orang tua mencarikan jodoh anak-anaknya dengan alasan anaknya masih hijau (belum mempunyai pengalaman) sehingga anaknya diragukan akan salah pilih (Hamidy, 2002:70).

Berdasarkan pola pikir masyarakat Melayu tersebut, tergambar bahwa posisi anak perempuan dalam keluarga mempunyai peran yang penting. Akan tetapi, posisi penting dalam hal itu hanyalah sebatas pada lingkungan rumah tangga (domestik). Sementara itu, dalam menyelesaikan masalah sosial budaya, masyarakat Melayu Riau lebih cenderung mengedepankan anak laki-laki daripada perempuan. Laki-laki dipandang lebih mampu daripada perempuan karena perempuan dipandang tidak layak berhadapan dengan kekerasan. Dalam hal ini tergambar bahwa laki-laki menguasai lingkungan sosio budaya, artinya laki-laki

mempunyai kebebasan di lingkungan sosio budaya. Seperti dikatakan Mohamad Abu Bakar bahwa perempuan Melayu semenjak kecil telah dikurung dan dipingit, serta diasuh dan dididik untuk menjadi istri yang taat, dan ibu yang pengasih. Dia juga mempunyai kehidupan yang terbatas di luar rumahnya; pergaulannya dibatasi dan diawasi, begitu juga dengan pakaiannya harus tertutup. Sebagai anak atau istri, dia hanya akan makan setelah ayahnya atau suaminya makan. Perempuan yang menjalani kehidupan bebas tidak juga sebebaskan-bebasnya karena mereka hidup dalam sistem sosial yang tetap kuat diresapi nilai-nilai tradisi. Dalam hubungan mereka dengan laki-laki dan dalam pergaulannya di tempat-tempat terbuka terdapat batas-batas yang memperbolehkan mereka berinteraksi mengikuti aturan yang ada dalam agama atau adat (1993:334).

2.2 Keterpinggiran Perempuan dalam Drama “SDD”

Adanya prasangka gender yang beranggapan bahwa perempuan dalam keluarga Melayu mempunyai posisi inferior atau lebih rendah daripada kedudukan laki-laki. Karena tradisi menghendaki perempuan hanya berperan sebagai orang yang hanya mengurus rumah tangga, bisa membahagiakan suami, dan mendidik anak dengan baik. Selain itu, menurut ideologi patriarkhal, seorang perempuan adalah makhluk yang diciptakan lemah sehingga perlu dilindungi. Oleh karena itu, perempuan harus menurut, tidak boleh menentang maupun mengatakan keinginannya.

Keterpinggiran perempuan karena ideologi patriarkhal tergambar dalam naskah drama “SDD” yang diwakili tokoh Dayang Derma. Dayang Derma adalah anak perempuan dari Mak Sikancing. Secara fisik Dayang Derma digambarkan mempunyai paras yang manis. Ia tinggal berdua dengan ibunya di sebuah rumah dekat pantai. Ayah

Dayang Derma tidak diceritakan keberadaannya. Akan tetapi, Dayang Derma diceritakan mempunyai paman yang dalam sapaan masyarakat Melayu disebut Pakcik. Pakcik Dayang Derma bernama Batin Alam. Pakcik mempunyai peran yang cukup besar dalam kehidupan Dayang Derma, salah satunya adalah ikut menentukan jodoh.

Dalam hal perjodohan, masyarakat Melayu memberi kebebasan kepada pilihan anak perempuan. Akan tetapi, jika dari pihak keluarganya mempunyai calon untuk anak perempuannya atau keponakan perempuan, si anak perempuan diharapkan menuruti kehendak mereka. Seperti dikatakan oleh Hamidy (baca stereotip perempuan Melayu) bahwa orang tua mencarikan jodoh anak-anaknya dengan alasan anaknya masih hijau (belum mempunyai pengalaman) sehingga anaknya diragukan akan salah pilih.

Batin Alam menawarkan pasangan kepada Dayang Derma dengan harapan Dayang Derma mau menerimanya. Pemuda yang ditawarkan Batin Alam kepada Dayang Derma adalah Awang Mahbungsu. Awang Mahbungsu adalah anak dari Batin Senderak. Diceritakan bahwa Awang Mahbungsu adalah anak yang dilimpahi kasih sayang yang berlebihan sehingga ia menjadi anak yang berperilaku tidak baik, di antaranya menjadi orang yang selalu menang sendiri dan melakukan apa saja asal nafsunya terpenuhi, tidak pandang perbuatannya itu baik atau buruk. Ia juga mempunyai sifat suka memfitnah orang, seperti yang ia lakukan terhadap Awang Mahmuda. Awang Mahbungsu memfitnah Awang Mahmuda sebagai pencuri uang ayahnya, padahal yang mencuri uang tersebut adalah dirinya sendiri. Perbuatan Awang Mahbungsu yang licik itu diketahui oleh Dayang Derma.

Oleh karena itu, Dayang Derma menolak dijodohkan dengan Awang Mahbungsu. Penolakan Dayang Derma ini dianggap Batin Alam sebagai suatu

tindakan yang salah. Karena menurut adat budaya masyarakat Melayu, seorang anak perempuan dikodratkan untuk patuh dan mengerti dengan keadaan. Penolakan Dayang Derma dalam hal perjodohan tergambar dalam cuplikan dialog di bawah ini.

Batin Alam: Anak perempuan adalah anak yang paling dilindungi, anak yang selalu dijaga dari segala musibah, duduk di rumah, diajari segala hal pekerjaan rumah, untuk bekal saat ia ke luar dari rumah orang tuanya mengikuti suami.

Dayang Derma: Dan tidak diajari untuk membantah dan mengatakan hal-hal yang menentang dengan keinginannya?

Batin Alam: Derma...anak perempuan diciptakan untuk menurut, untuk mengerti dengan keadaannya. Keadaan bahwa ia harus membahagiakan orang yang menyayangnya dengan kepatuhannya.

Batin Alam: Derma! Mengucaplah engkau, Pakcik bertanya sekarang, sebesar apa penolak-kanmu?

Batin Alam : Sungguh keras hatimu Derma. Sampai tak mau lagi engkau dengar kata-kata Pakciku ini. Dimana penghargaanmu terhadap aku (Nazaruddin, 2007:4).

Dari dialog di atas, tergambar bahwa cara bicara Dayang Derma terhadap Pakciknya dianggap tidak tepat karena ia seorang perempuan. Perempuan adalah makhluk yang diciptakan untuk menurut, walaupun hal itu tidak sesuai dengan hatinya. Dalam hal ini tergambar bagaimana ideologi patriarkhal memandang rendah posisi perempuan. Perempuan dianggap

sebagai makhluk yang lemah sehingga memerlukan perlindungan dari laki-laki. Karena bergantung pada laki-laki, kaum perempuan harus membalas kebergantungan itu dengan menyenangkan kaum laki-laki. Di antaranya, perempuan harus pandai mengerjakan pekerjaan rumah dan menurut apa kata laki-laki.

Dengan alasan aturan yang telah digariskan oleh adat, Batin Alam melarang Dayang Derma membantah dan mengatakan hal-hal yang menentang keinginannya. Bahkan, menurut Batin Alam anak perempuan itu diciptakan untuk menurut dan mengerti dengan keadaannya. Berdasarkan pendapat Batin Alam tergambar bahwa laki-laki mengukuhkan norma-norma adat yang berlaku di masyarakat dengan larangan-larangan yang diperuntukkan perempuan sebagai landasan peradaban. Seperti dikatakan oleh Kate Millet (dalam Arivia) bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi pada sistem masyarakat patriarkhal di mana distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan timpang. Masyarakat patriarkhal disimbolkan oleh ayah. Tokoh ayah atau laki-laki mengukuhkan hukum-hukum masyarakat misalnya "larangan-larangan ayah" merupakan landasan peradaban (2006:192).

Dilihat dari perspektif feminisme, perbuatan Batin Alam bisa dikelompokkan dalam tindakan kekerasan terhadap perempuan, yaitu berupa pemaksaan atau perampasan kebebasan terhadap perempuan. Perbuatan Batin Alam terhadap Dayang Derma sekaligus menunjukkan superior laki-laki terhadap perempuan yang berupa pembatasan kebebasan perempuan untuk menentukan laki-laki pilihannya sendiri. Mudzhar dalam bukunya *Wanita dalam Masyarakat Indonesia* menjelaskan Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Wanita. Deklarasi itu mendefinisikan kekerasan terhadap wanita, yaitu setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin yang

berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi (2001: 172).

Hal lain yang menunjukkan keterpinggiran Dayang Derma dalam budaya ideologi patriarkhal adalah anggapan bahwa semua perempuan dapat dibeli dengan uang. Dengan kata lain, laki-laki dengan mudah menemukan cinta perempuan jika mempunyai kekayaan. Anggapan seperti itu dikemukakan oleh tokoh Awang Mahbungsu. Awang Mahbungsu adalah tokoh laki-laki yang digambarkan mempunyai perangai yang buruk, seperti bicara tidak sopan, suka memfitnah, suka menurutkan nafsunya, tidak memandang baik atau buruk. Padahal ia hidup di keluarga yang mampu dari segi ekonomi, ayahnya orang baik dan dipandang dalam masyarakat. Awang Mahbungsu jatuh cinta pada Dayang Derma, tetapi cinta Awang Mahmuda bertepuk sebelah tangan. Segala cara telah ia lakukan, di antaranya ia meminta bantuan ayahnya untuk melamar gadis itu melalui perantara Batin Alam (Pakcik Dayang Derma), usaha lain yang ia lakukan adalah memfitnah kekasih Dayang Derma yang bernama Awang Mahmuda sebagai pencuri, sehingga pemuda itu akhirnya diusir dari kampungnya. Usaha lain yang dilakukan oleh Awang Mahbungsu untuk mendekati Dayang Derma adalah dengan memamerkan kekayaannya. Bahkan, dengan sombongnya ia mengatakan bahwa Dayang Derma akan bertekuk lutut kepadanya karena uang yang ia miliki, seperti tergambar dalam dialog di bawah ini.

Dayang Derma: Tiada henti kau membuat masalah tiada muak kau menebarkan sengketa.

Awang Mahbungsu: Dan tiada jemu aku mencintaimu, ha...ha...ha...

Dayang Derma: Jauh panggang dari api, jauh bunga dari wangi.

Awang Mahbungsu: Semua bisa saja terjadi jika di tangan ada ini....(mengangkattangan nya sambil memainkan jarinya menandakan ada uang) (Nazaruddin, 2007:7).

Kutipan dialog di atas, secara tidak langsung menggambarkan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Bagaimana ideologi patriarkhal memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah yang bisa dibujuk dan diperdayakan. Laki-laki berusaha menguasai perempuan dan ia beranggapan bahwa perempuan pun sebenarnya ingin dikuasainya. Tentu saja, pendapat yang didasarkan pada ideologi laki-laki itu meminggirkan perempuan. Perempuan dianggap makhluk lemah yang bisa dengan mudah dikuasai laki-laki.

Keterpinggiran Perempuan juga bisa bersumber dari adat, yaitu penciptaan stereotip tentang perempuan. Misalnya gambaran tentang perempuan Melayu, semenjak kecil telah dikurung dan dipingit, serta diasuh dan dididik untuk menjadi istri yang taat, dan ibu yang pengasih. Dia juga mempunyai kehidupan yang terbatas di luar rumahnya, pergaulannya dibatasi dan diawasi, begitu juga dengan pakaiannya harus tertutup. Pergaulan perempuan di tempat-tempat terbuka juga dibatasi, mereka hanya diperbolehkan berinteraksi sesuai dengan aturan yang ada dalam agama atau adat.

Sebagai anak perempuan yang belum menikah, Dayang Derma harus mengikuti aturan atau norma-norma yang berlaku di

masyarakatnya. Norma-norma yang dianggap tabu oleh masyarakat dalam lingkungan Dayang Derma, di antaranya adalah seorang gadis tidak diperbolehkan duduk berlama-lama di luar rumah sendirian. Seperti tergambar dalam dialog berikut ini.

Mak Sikancing: Derma...sudahlah Nak, tahulah Emak kerisauan hatimu.kalau kau begini terus tak elok padahnya.

Dayang Derma: Tak perlu Mak begitu risau, tahulah Derma pulang nanti.

Mak Sikancing: Tapi hari dah tinggi Derma, tak elok anak dara seorang diritemenung di luar rumah. Tak sedap dipandang Nak. (Nazaruddin, 2007: 2)

Dari dialog tersebut menceritakan bahwa Dayang Derma pikirannya sedang risau dan kalut karena merasakan ketidakadilan dalam hidup ini. Untuk membantu melepaskan kerisauan hatinya itu, Dayang Derma duduk di pinggiran pantai. Ia berharap bahwa suara deburan ombak bisa menghibur kerisauan hatinya. Akan tetapi, norma adat yang berlaku di masyarakatnya menabukan seorang anak perempuan (gadis) duduk sendirian di luar rumah.

Jika dikaitkan dengan prespektif feminisme, norma adat yang menabukan perempuan di luar rumah sendirian termasuk meminggirkan perempuan. Mengapa aturan itu hanya berlaku bagi perempuan, sedangkan anak laki-laki tidak? Apakah norma yang mengatur anak perempuan (gadis) tidak boleh duduk sendirian di luar rumah berkaitan dengan stereotip perempuan? Stereotip yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga ia tempatnya di dalam rumah. Secara simbolik pernyataan perempuan tabu duduk di luar rumah bisa dimaknai bahwa perempuan tidak diberi kebebasan berada di luar rumah (di ruang publik).

2.3 Resistensi Perempuan dalam Budaya Melayu

Perempuan dalam budaya masyarakat Melayu digambarkan mempunyai peran yang penting dalam keluarga, yaitu lingkungan rumah tangga (domestik). Sementara itu, dalam menyelesaikan masalah sosial budaya, masyarakat Melayu Riau lebih cenderung mengedepankan anak laki-laki daripada perempuan. Dalam hal ini tergambar bahwa laki-laki menguasai lingkungan sosio budaya, artinya laki-laki mempunyai kebebasan di lingkungan sosio budaya. Sebaliknya perempuan hanya diberi kebebasan dalam lingkungan domestik.

Berdasarkan gambaran sosio budaya masyarakat Melayu tersebut, terlihat bahwa perempuan secara adat budaya sudah ditentukan posisinya di ranah domestik. Jika dilihat dari semangat feminis, perempuan dalam budaya Melayu tidak mempunyai kebebasan di ruang publik. Bagaimanakah posisi perempuan yang tergambar dalam (naskah) drama “SDD”? Apakah perempuan tetap diposisikan sebagai kaum yang lemah sehingga harus menuruti aturan yang sudah digariskan melalui aturan adat dan tradisi yang berlaku di masyarakatnya atau ada upaya perempuan untuk keluar dari dominasi ideologi gender yang meminggirkan perempuan?

Naskah drama “SDD” berpusat pada tokoh Dayang Derma yang selalu digambarkan sengaja atau tidak sengaja (dianggap) melakukan perlawanan terhadap tradisi dan kemapanan. Misalnya, pernyataan Dayang Derma yang diungkapkan kepada Mak Kancing (ibunya) berikut ini.

Dayang Derma: Mak, kita orang perempuan diciptakan hati yang lembut, perilaku yang santun, dan gerak lemah gemulai. Tapi apakah kita diciptakan juga untuk rapuh?

Mak Sikancing: Derma....

Dayang Derma: Derma tak mau rapuh Mak. Derma tak mau kalah. Derma tak mau menyerah dengan kelemahan Derma sebagai perempuan. Derma harus bertindak, Derma harus cari jalan keluar agar Derma tak kalah (Nazaruddin, 2007:2).

Melalui dialog di atas tergambar bahwa Dayang Derma secara sadar mengakui dirinya adalah perempuan yang dikodratkan mempunyai hati yang lembut, perilaku yang santun, dan gerak lemah gemulai. Sifat-sifat tersebut adalah sifat yang secara kodrati dimiliki oleh perempuan. Akan tetapi, ia juga menyadari bahwa di balik kelembutannya itu tidak harus rapuh. Karena sifat rapuh sebenarnya bukan kodrat sehingga ia berusaha untuk mengubahnya. Keinginan Dayang Derma untuk bangkit dari kerapuhannya menunjukkan eksistensinya. Jika dilihat dari perspektif feminisme, Dayang Derma telah melakukan perlawanan (resistensi) terhadap ideologi patriarkhal yang menstereotipkan bahwa perempuan adalah lemah. Walaupun perlawanan yang dilakukan oleh Dayang Derma baru sekadar ucapan dan angan-angan.

Menurut Ardener perempuan adalah kelompok yang dibisukan. Artinya laki-lakilah yang mendefinisikan perempuan. Perempuan yang tidak sesuai dengan model yang diciptakan oleh laki-laki kemudian dianggap sebagai suatu pelencengan (dalam Poerwandari, 2000:117). Pendapat Ardener tersebut ada benarnya jika dikaitkan dengan tokoh Dayang Derma. Dalam naskah drama “SDD”, Dayang Derma awalnya diceritakan sebagai perempuan yang penurut, lemah lembut. Perempuan dalam masyarakat Derma adalah perempuan yang tidak diajari untuk membantah dan mengatakan hal-hal

yang menentang dengan keinginannya. Sifat Dayang Derma ini tentu saja sesuai dengan keinginan Pakciknya karena menurutnya perempuan sudah digariskan mempunyai sifat-sifat itu. Akan tetapi, permasalahan muncul ketika suatu saat Dayang Derma berubah menjadi perempuan pemberontak karena berani melawan kehendak Pakciknya. Pemberontakan Dayang Derma tergambar pada kutipan dialog di bawah ini.

Batin Alam: Derma...tak patut kau mengatakan seperti itu Nak....

Dayang Derma: Tak patut? Karena Derma anak perempuan? Apakah anakperempuan seperti Derma tak patut untuk mengatakan itu Pakcik? Apakah anak perempuan seperti Derma harus diam saja saat suatu keputusan besar untuk hidupnya ditentukan?

Batin Alam:(Menghela nafas panjang sambil menggelengkan kepala).Baiklah Derma (Sambil berlalu), Batin Alam keluar dengan perasaan gundah dan penasaran. Kenapa seorang anak yang begitu penurut, dan lemah lembut. Kenapa Derma begitu keras kepala, tidak seperti yang ia kenal, seorang anak yang begitu penurut, dan lemah lembut.

Dayang Derma: Maafkan Derma Pakcik. Derma harus keluar dari ruang kekakuan ini, harus berani menyeberang masalah menuju keterbukaan. Derma sudah mengenal cinta. Cinta sejati antara dua makhluk ciptaan Tuhan, antara cinta perempuan dan cinta lelaki...Tapi

kini Derma juga tahu bagaimana nak membuat keadilan untuk diri sendiri....(Nazaruddin, 2007: 5—6).

Penolakan Dayang Derma terhadap perjodohan yang ditawarkan oleh Batin Alam menunjukkan eksistensi perempuan. Cinta adalah masalah perasaan pada manusia yang paling hakiki. Rasa cinta terhadap lawan jenis, hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang menjalaninya. Artinya perasaan cinta Dayang Derma kepada Awang Mahmuda hanya Dayang Dermalah yang merasakan. Perjodohan yang ditawarkan Batin Alam dirasakan Dayang Derma sebagai pembelengguan kebebasannya dalam menentukan pilihan hatinya. Oleh karena itu, usaha Dayang Derma untuk keluar dari belenggu adat dan ideologi patriarkhal adalah dengan cara melawan atau memberontak.

Perlawanan Dayang Derma terhadap Pakciknya tidak sekadar menunjukkan perlawanan terhadap ideologi patriarkhal, tetapi juga perlawanan terhadap norma adat. Karena dalam norma adat di masyarakat Dayang Derma, seorang perempuan tidak diajarkan untuk membantah. Dengan cara melawan berarti Dayang Derma menunjukkan eksistensi dirinya. Seperti dikatakan oleh Charlotte Bunch bahwa hak perempuan atas kebebasan untuk memilih, dan kekuatan untuk mengendalikan hidupnya sendiri di dalam dan di luar rumah. Memiliki kekuasaan atas hidup dan tubuh kita sendiri adalah esensial untuk memastikannya adanya rasa kebanggaan dan otonomi pada setiap perempuan (melaluiTong, 1998:331—332).

Dalam perspektif feminis, perbuatan Dayang Derma memperoleh dukungan karena perempuan juga mempunyai pilihan sendiri akan hidupnya, setidaknya ia telah menunjukkan bahwa ia bisa menjadi dirinya sendiri.

Perlawanan atau sikap resistensi

Dayang Derma terhadap ideologi patriarkhal dan norma adat juga tergambar pada keberanian Dayang Derma untuk mengungkapkan tabir kebenaran. Dayang Derma adalah sosok perempuan yang digambarkan sebagai perempuan pemberontak. Ia berjuang melawan ketidakadilan, yaitu ketidakadilan pada dirinya dan ketidakadilan pada kekasihnya (Awang Mahmuda).

Upaya resistensi yang ia lakukan adalah dengan cara menolak perjodohan, sedangkan upaya resistensi terhadap ketidakadilan yang diterima Awang Mahmuda adalah dengan cara membeberkan fitnah yang dilakukan Awang Mahbungsu. Upaya resistensi yang dilakukan Dayang Derma untuk menolong Awang Mahmuda secara tidak langsung mendekonstruksi peran gender yang selama ini distereotipkan masyarakat. Dalam kehidupan orang Melayu (Riau) anak perempuan adalah anak yang dilindungi dari segala musibah, ia harus duduk di rumah, dan belajar tentang pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya, peran anak-laki-laki adalah sebagai pembela orang tuanya dan saudara perempuannya jika mereka ditimpa masalah. Selain itu, anak laki-laki yang diberi kewenangan mengurus perekonomian keluarga. Begitu juga dalam menyelesaikan masalah sosial budaya di masyarakat Melayu, laki-laki cenderung di kedepankan daripada perempuan. Karena kasus sosial yang sering terjadi adalah mengenai kekerasan dan tipu daya, sehingga laki-laki dipandang lebih mampu menghadapi permasalahan tersebut daripada perempuan.

Stereotip peran laki-laki dan perempuan tersebut ternyata dibalikkan dalam naskah "SDD". Justru Dayang Dermalah yang menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi Awang Mahmuda. Seperti telah diceritakan di awal tulisan ini bahwa Awang Mahmuda adalah kekasih Dayang

Derma. Kedua sejoli ini tidak bisa bersatu dikarenakan Awang Mahmuda pergi dari kampungnya. Awang Mahmuda terpaksa meninggalkan kampungnya karena dipermalukan oleh Awang Mahbungsu yaitu ia dituduh mencuri uang Bathin Senderak. Kepergian Awang Mahmuda dari kampung ternyata dimanfaatkan oleh Awang Mahmuda untuk mendekati Dayang Derma. Karena mengetahui maksud busuk dari Awang Mahbungsu, Dayang Derma menolak lamaran Awang Mahbungsu. Cerita mencapai klimaks, ketika Awang Mahbungsu memaksa Dayang Derma untuk menerima lamarannya. Cerita menunjukkan peleraianya, dengan hadirnya Dayang Derma yang menceritakan kebusukan dari Awang Mahbungsu. Yang tergambar pada dialog berikut ini.

Dayang Derma: Maksudku, kau yang telah merekayasa semua ini. kau telah memburukkan Awang Mahmuda, kau telah mengatakan kepada orang-orang perbuatan yang sebenarnya kau lakukan bahwa Awang Mahmudalah yang melakukannya, kau kejam Awang Mahbungsu, kau licik, manusia terkutuk.

Awang Mahbungsu: (Tampak pucat) Kau perempuan Dayang Derma, jagaucapanmu.

Dayang Derma: Karena perempuanlah aku bersuara. Apa salah sebagai perempuan meng-ungkapkan kebenaran. Apa kami orang perempuan harus membisu, untuk apa kami diciptakan bersuara kalau tidak digunakan untuk keadilan

Awang Mahbungsu: Bukan fitnahan, tapi celaan bagi perempuan yang tidak tahu menjaga mulut dan dirinya (Nazaruddin, 2007:8)

Kata-kata Dayang Derma itu menunjukkan bahwa sebagai perempuan, ia menginginkan persamaan kedudukan dengan laki-laki. Dalam upaya menyamakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki, Derma tidak segan-segan bersikap keras terhadap laki-laki. Dalam hal ini, Dayang Derma menunjukkan kekuatan yang luar biasa yang terletak pada prinsip atau pendirian yang dimilikinya, yaitu mencari keadilan. Walaupun dia sendiri menghadapi dilema, seperti yang dia ungkapkan di akhir cerita ini, "...Ini aku Dayang Derma, perempuan yang mengungkapkan kalimat yang terkadang memuluskan keinginan yang bukan dari hatinya, tetapi terkadang berontak karena tidak sesuai dengan perasaannya...." (Nazaruddin, 2007:18).

Dalam perspektif feminisme, perbuatan Dayang Derma dianggap sebagai bentuk kebebasan. Seperti diungkapkan oleh Prabasmoro bahwa kebebasan dalam hal ini, mempunyai banyak makna, yaitu kebebasan untuk membentuk kehidupannya sendiri, kebebasan mengeksplorasi kemungkinan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan tanggung jawab atas dirinya dan orang di sekitarnya, termasuk kebebasan untuk bergantung kepada orang lain dengan tetap merasa aman, dan kebebasan untuk berada di antara lebih dari satu identitas tanpa harus merasa adanya ancaman terhadap identitas diri (2000:165).

Kebebasan untuk membentuk kehidupannya sendiri tergambar pada Dayang Derma yang tidak mau dijodohkan. Kebebasan mengeksplorasi kemungkinan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan tanggung jawab atas dirinya dan orang di sekitarnya digambarkan oleh Dayang Derma dengan cara membuka tabir kebenaran atau menceritakan kebenaran. Kebebasan untuk bergantung kepada orang lain dengan tetap merasa aman dilakukan Dayang Derma dengan memilih Awang Mahmuda sebagai calon suaminya.

3. Penutup

Analisis feminisme terhadap naskah drama "SDD" menunjukkan bahwa keterpinggiran atau ketertindasan perempuan dalam budaya masyarakat cerita ini (Melayu) disebabkan oleh aturan atau norma adat yang lebih memihak kepada ideologi patriakhal. Ketertindasan perempuan digambarkan oleh tokoh Dayang Derma, berupa kekerasan yang dilakukan Batin Alam, yaitu pemaksaan perjodohan. Ketertindasan lainnya yang dialami Dayang Derma adalah pelecehan dari Awang Mahbungsu yang menyatakan bahwa perempuan bisa dibeli dengan uang, tidak terkecuali Dayang Derma. Keterpinggiran perempuan dalam norma adat, misalnya adanya ungkapan yang mengatakan tabu bagi perempuan yang duduk sendirian di luar rumah.

Semua ketertindasan itu dirasakan Dayang Derma sebagai perbuatan yang tidak adil karena semuanya mengarah kepada inferior perempuan dan menunjukkan superior laki-laki. Oleh karena itu, Dayang Derma melakukan upaya perlawanan atau resistensi terhadap perlakuan yang tidak adil tersebut. Resistensi yang dilakukan Dayang Derma ada yang bersifat frontal dan ada yang tidak frontal. Resistensi yang bersifat frontal diperlihatkan Dayang Derma dengan cara penolakan langsung kepada Batin Alam tentang perjodohan dirinya. Dengan berani, Dayang Derma berhadapan langsung dengan Awang Mahbungsu untuk membeberkan kebusukan Awang Mahbungsu. Resistensi yang dilakukan Dayang Derma terhadap ketidakadilan gender juga dilakukan secara tidak frontal yaitu melalui pemikiran. Misalnya, ketika Dayang Derma mempertanyakan kepada dirinya sendiri, apakah perempuan yang diciptakan dengan hati yang lembut, perilaku yang santun, dan gerak lemah gemulai juga harus rapuh?

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Buku Kompas.
- Bakar, Abu Mohamad. 1993. "Pemodenan, Pengislaman dan Pembebasan Wanita Melayu" dalam *Tamadun Melayu*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro.
- Hamidy, U.U. 2002. *Riau Doeloe-Kini Dan Bayangan Masa Depan*. Pekanbaru: Pusat Pengkajian Melayu, Universitas Islam Riau.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow Of Change. Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Desantara.
- Mudzhar, Antho H.M. 2001. *Wanita Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Nazaruddin, Rina. 2007. "Senandung Dayang Derma."
- Poerwandari, E Kristi. 2000. *Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat Yang Tengah Berubah*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita, Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna dan Nori Andriyani. 2000. "Refleksi Pemikiran Feminis" dalam *Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat Yang Tengah Berubah*. Jakarta: Ford Foundation Jakarta dan Program Studi Kajian Wanita, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.